

Strategi Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan

¹Mutiara Navy Putri S, ²Apriyanur Rohim, ³Irawati, ⁴Nurdiana,
⁵Andika Adinanda Siswoyo
¹⁻⁵ Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Kamal-Bangkalan, 69162

Korespondensi penulis: 210611100002@student.trunojoyo.ac.id, 210611100031@student.trunojoyo.ac.id,
210611100035@student.trunojoyo.ac.id, Andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id

Abstract. *This research aims to explore the supporting strategies implemented at the Keleyan Bangkalan State Special School in supporting the development of children with special needs and physical impairments. A qualitative approach was used in this research, with observation methods, in-depth interviews, and document study as data collection techniques. The research results show that supporting strategies include curriculum adjustments, development of physical and occupational therapy programs, and the use of special learning aids. Apart from that, the role of teachers and other supporting staff is very significant in providing motivation and emotional support to students. Collaboration with parents is also an important factor in ensuring continuity of support at home. This research concludes that a holistic approach involving academic, physical and emotional aspects is the key to facilitating optimal development of children with special needs and disabilities at the Keleyan Bangkalan State Special School. Recommendations are provided for further development of more comprehensive and sustainable support strategies.*

Keywords: *children with special needs, physically disabled, support strategies, SLB, child development.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pendukung yang diterapkan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus tuna daksa. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendukung meliputi penyesuaian kurikulum, pengembangan program terapi fisik dan okupasi, serta penggunaan alat bantu belajar khusus. Selain itu, peran guru dan tenaga pendukung lainnya sangat signifikan dalam memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada siswa. Kerjasama dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memastikan kontinuitas dukungan di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan aspek akademis, fisik, dan emosional merupakan kunci dalam memfasilitasi perkembangan optimal anak-anak berkebutuhan khusus tuna daksa di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Rekomendasi diberikan untuk pengembangan lebih lanjut strategi pendukung yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, tuna daksa, strategi pendukung, SLB, perkembangan anak.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Di Indonesia, perhatian terhadap pendidikan inklusif dan khusus telah semakin meningkat, seiring dengan kesadaran akan pentingnya penyediaan akses pendidikan yang merata dan adil bagi semua anak. Salah satu kelompok anak dengan kebutuhan khusus adalah anak tuna daksa, yang mengalami keterbatasan fisik dan memerlukan penangan serta strategi pembelajaran yang spesifik.

SLB Negeri Keleyan Bangkalan merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk tuna daksa. Sekolah ini berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa-siswanya. Mengingat kompleksitas kebutuhan anak-anak tuna daksa, diperlukan strategi khusus yang komprehensif untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang optimal.

KAJIAN TEORITIS

Anak tuna daksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tuna daksa berasal dari kata "tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh" Tuna daksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya. Selanjutnya istilah cacat ortopedi terjemahan dari bahasa Inggris *orthopedically handicapped*. *Orthopedic* mempunyai arti yang berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian, cacat ortopedi kelainannya terletak pada aspek otot, tulang dan persendian atau dapat juga merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada tulang dan persendian.

Apabila dibandingkan dengan disabilitas lainnya, maka tuna daksa ini dapat dengan mudah untuk kita ketahui. Karena tuna daksa ini dapat dilihat dengan jelas. Anak tunadaksa terdiri dari anak-anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan fisik dan motorik. Hambatan anak tuna daksa ini sangat beragam, baik berat atau ringannya hambatan, letak anggota tubuh yang berkelainan, maupun ada atau tidaknya hambatan kecerdasan. Keberagaman hambatan anak tuna daksa inilah yang menjadikan kebutuhan pembelajarannya pun harus difokuskan pada karakteristik masing-masing anak, untuk mencapai tujuan perkembangan dan akademik.

Pada aspek akademis, anak tuna daksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal, sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tuna daksa yang mengalami kelainan pada sistem cerebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat sangat rendah sampai dengan sangat tinggi. Hardman mengemukakan bahwa 45% anak cerebral palsy mengalami keterbelakangan mental (tuna grahita), 35% mempunyai tingkatan kecerdasan normal dan di atas normal, sisanya kecerdasan sedikit di bawah rata-rata.

Menurut Pratiwi 2018, Penyandang tuna daksa memiliki resiko yang tinggi untuk terpapar berbagai macam sumber stres, sehingga menjadikannya dikelompokkan pada orang

dengan faktor berisiko tinggi. Keadaan tubuhnya yang cacat dapat membuatnya merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya yang nantinya dapat mempengaruhi sejauh mana dapat mencapai kehidupan yang bahagia dan memungkinkan mengalami risiko penurunan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, pelayanan untuk pengembangan emosi anak sangat penting agar ia memiliki kemampuan resiliensi yang sangat baik.

Agar lebih mudah memberikan layanan terhadap anak tunadaksa, perlu adanya sistem penggolongan (klasifikasi). Penggolongan anak tuna daksa bermacam-macam. Salah satu diantaranya dilihat dari sistem kelainannya yang terdiri dari kelainan pada sistem cerebral (cerebral system) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (musculus skeletal system). Penyandang kelainan pada sistem cerebral, kelainannya terletak pada sistem saraf pusat, seperti cerebral palsy (CP) atau kelumpuhan otak.

Cerebral palsy ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak. Soeharso (1982) mendefinisikan cacat cerebral palsy sebagai suatu cacat yang terdapat pada fungsi otot dan urat saraf dan penyebabnya terletak dalam otak.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat potpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini, peneliti akan mencari suatu data mengenai mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus tuna daksa di SLB Negeri Keleyan Bangkalan.

Tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di Jln. Raya Keleyan Kec. Socah, Kab. Bangkalan. Waktu penelitian ini dilakukan pada saat semester genap pada tahun pelajaran 2024. Menurut Mukhtar (2013:89) berpendapat bahwasannya subjek penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi pada saat melakukan penelitian atau yang lebih dikenal dengan orang yang memberikan informan. Adapun subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu salah satu Guru di SLB Keleyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuna daksa merupakan salah satu jenis disabilitas yang disebabkan kurang berfungsinya saraf motorik seseorang. Tuna daksa ada yang disebabkan dari berbagai macam sebab yakni pranatal(sebelum kelahiran), natal (selama kelahiran), pasca kelahiran, serta faktor lingkungan.

Faktor pranatal yang disebabkan oleh genetik, infeksi kehamilan, paparan zat berbahaya,

malnutrisi dsb. Kemudian faktor natal disebabkan oleh trauma lahir dan asfiksia. Lalu pasca kelahiran disebabkan cedera fisik, penyakit, kondisi medis, dan kekurangan nutrisi. Untuk faktor lingkungan disebabkan oleh paparan toksin dan kondisi sosial ekonomi. Penyebab tuna daksa ini sangat banyak tidak berdasarkan satu penyebab saja. Untuk mendiagnosa pun butuh spesialis khusus yang mengerti mengenai disabilitas.

Penelitian ini dilakukan pada pukul 08.00 hari Kamis, tanggal 20 Juni 2024 di SDN Negeri Keleyan Bangkalan. Sekolah ini membuka dari jenjang SD, SMP dan SMA. Siswa yang sekolah disini tidak banyak seperti sekolah umum pada umumnya. Jika biasanya di sekolah reguler siswa ada sampai 40 siswa dengan satu orang guru, tetapi di sekolah ini satu jenis disabilitas bisa didampingi dengan satu guru saja. Di setiap jenjang tidak semua terisi dengan disabilitas yang ada, kadang satu angkatan hanya ada 1 jenis disabilitas dan 3 orang. Atau sebaliknya ada 4 jenis disabilitas dalam satu angkatan dengan masing-masing 1 pendaftar. Di sekolah ini ada lima jenis disabilitas yang ditawarkan oleh pihak sekolah yakni jenis disabilitas tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, dan autisme. Namun fokus penelitian ini akan dibuat lebih fokus pada tuna daksa.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber yang merupakan guru spesialis tuna daksa yang ada di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, di jenjang sekolah anak dengan penyandang tuna daksa seringkali mendapatkan rintangan baik mulai dari aspek akademis, fisik, dan sosial. Dalam aspek akademis, keterbatasan fisik mereka membuatnya terhambat dalam proses pembelajaran di kelas, mulai dari berkurangnya kemampuan dalam menulis, fasilitas belajar, atau apapun di kelas yang melibatkan saraf motorik halus dan kasar. Dalam aspek fisik, keterbatasan fisik membuat mereka terhambat dalam penggunaan alat bantu mengajar, tentu hal ini akan mempengaruhi hasil belajar yang diterima. Dalam aspek sosial anak dengan penyandang tuna daksa biasanya kurang percaya diri dengan tampilan fisik yang mereka punya, ini membuat interaksi sosial mereka jadi terhambat.

Penelitian ini menunjukkan banyak dukungan serta strategi yang telah di upayakan oleh SDN Negeri Keleyan Bangkalan guna memfasilitasi anak berkebutuhan khusus terutama terhadap anak penyandang tuna daksa. Berikut strategi yang dilakukan sekolah :

1. Aksesibilitas

Sekolah ini menyediakan aksesibilitas fisik untuk semua kategori disabilitas tidak terkecuali tuna daksa. Tuna daksa memiliki fasilitas seperti tempat berjalan, media pembelajaran yang menarik, kursi roda, pintu kelas yang lebar (untuk memudahkan siswa masuk dengan kursi roda), krep untuk berjalan, dan ruangan khusus untuk tuna daksa.

Meningkatkan fasilitas di sekolah tentu membuat para disabilitas lebih menunjang dalam segi pendidikan. Pelatihan staf mengenai fasilitas tuna daksa pun perlu dilakukan supaya fasilitas yang ada bisa digunakan secara optimal. Aksesibilitas disini pun terbilang lengkap dan cukup jika digunakan untuk siswa-siswa penyandang tuna daksa. Setiap disabilitas memiliki aksesibilitas masing-masing.

2. Dukungan Akademis dan Non Akademis

Sekolah ini mendukung akademis dan non akademis penyandang disabilitas terutama bagi tuna daksa. Di bidang akademis, kurikulum telah menyesuaikan pemerintah meski terkait tujuan pembelajaran guru masih membuat sendiri secara sederhana menyesuaikan karakteristik siswa yang sedang di ampu. Dilapangan penerapan pembelajaran kurikulum pemerintah tidak semudah yang dikira, karena mereka ini memiliki keterbatasan fisik untuk menyesuaikan pembelajaran, sehingga guru memiliki prinsip tersendiri terkait asesmen/ evaluasi akhir yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran guru senang menggunakan media visual karena merasa siswa lebih tertarik dan tidak jenuh ketika proses pembelajaran. Misalnya ketika pembelajaran penjumlahan, guru biasanya menggunakan benda-benda yang dekat dengan siswa, seperti meja kursi, kipas, papan, pulpen dan sebagainya. Juga pada saat pengurangan, perkalian, maupun pembagian. Di bidang akademis juga ada mata pelajaran tambahan mengenai jenis disabilitas yang sedang di alami, dengan ini diharapkan memudahkan siswa tuna daksa dalam menghadapi berbagai macam tantangan.

Kemudian untuk non akademis sekolah juga mendukung seperti adanya ekstrakurikuler tahfidz, bernyanyi, dan musik untuk penyandang tuna daksa. Dari hal ini penyandang tuna daksa diharapkan bisa percaya diri terhadap kemampuan yang telah dimiliki. Yang mengajarkan ekstrakurikuler disekolah ini ialah guru asli SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Kegiatan non akademis seperti ekstrakurikuler biasanya dilakukan ketika sepulang sekolah, supaya siswa tidak pulang pergi ke sekolah, karena beberapa siswa yang sekolah disini memiliki tempat tinggal yang jauh dari sekolah. Disamping itu sekolah ini juga melaksanakan kegiatan non akademis seperti kegiatan P5 yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Hal ini merupakan perwujudan implementasi kurikulum merdeka yang ada di sekolah yang diusulkan oleh pemerintahan pusat.

3. Peran Guru dan Staf

Guru dan staff yang ada di dalam SLB Negeri Keleyan Bangkalan sudah hampir seluruhnya merupakan sarjana yang ahli dalam dunia berkebutuhan khusus. Di setiap kelasnya minimal terdapat 1 guru dan 1 siswa, hal ini tentu akan mendorong kemajuan psikis dan akademis sang siswa, karena guru hanya berfokus pada sedikit siswa tidak seperti sekolah

umum biasanya. Guru yang ada di sekolah ini pun aktif mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan secara resmi dan non resmi terkait ABK. Wawancara yang telah dilakukan dengan guru menunjukkan bahwa mereka berpengalaman dan memiliki pemahaman terkait tuna daksa dan bisa mengajarkan strategi pembelajaran yang efektif saat dalam proses pembelajaran. Guru-guru dan staff yang ada di sekolah ini pun jika dilihat dari hasil observasi mereka sangat ulet, telaten, dan sabar dalam menghadapi siswa yang berkebutuhan khusus terutama bagi penyandang tuna daksa.

4. Dukungan Orangtua

Orangtua tuna daksa yang ada di SLB Negeri Keleyan Bangkalan sangat antusias dalam pendidikan anak mereka. Meski mereka tinggal di desa tetapi untuk menyekolahkan anak yang berkebutuhan khusus mereka tetap mau dan semangat. Hal ini patut kita apresiasi. Biasanya orang yang tinggal di desa sangat masif jika berbicara tentang pendidikan. Ini tetapi mereka tidak. Peneliti bangga akan hal itu. Peneliti berharap semua orang paham akan pentingnya pendidikan, terutama bagi anak-anak penyandang disabilitas. Di SLB ini orangtua juga beberapa menunggu anaknya sampai pulang sekolah demi melihat perkembangannya, ada juga beberapa yang tidak ditunggu oleh orangtuanya karena mereka berharap anak-anaknya bisa mandiri. Tentu kedua pilihan dari orangtua tersebut tidak ada yang salah. Mereka semua benar, mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya.

Orangtua yang ada disini pun merasa puas terhadap hasil perkembangan anaknya. Hal ini disebabkan anak mereka semakin mandiri dan memiliki jiwa sosial yang bagus ketika sudah di sekolahkan. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai yang ada selama proses pembelajaran dikelas. Emosi anak-anak disabilitas yang ada disini terutama yang tuna daksa cenderung stabil tidak seperti pertama kali mereka belum mengenal sekolah. Peneliti menyimpulkan perlunya dukungan pendidikan terutama oleh orangtua terhadap anak-anak berkebutuhan khusus supaya anak-anak mereka bisa berkembang di lingkup pendidikan karena banyak manfaat yang bisa diambil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan anak berkebutuhan khusus, khususnya tuna daksa, di SLB Negeri Keleyan Bangkalan dapat didukung dengan strategi terstruktur dan holistik. Pendekatan yang komprehensif melibatkan berbagai aspek, mulai dari menyediakan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran yang adaptif, serta dukungan emosional dan sosial. Fasilitas yang ramah disabilitas, termasuk alat bantu fisik dan aksesibilitas lingkungan sekolah, sangat penting untuk mendukung mobilitas dan partisipasi aktif siswa. Program pembelajaran yang disesuaikan

dengan kebutuhan individu, seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan pedagogis yang inklusif, membantu dalam mencapai potensi akademik dan keterampilan hidup siswa. Dukungan emosional dan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler, konseling, dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak ini. Diharapkan semua guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak-anak berkebutuhan khusus tuna daksa yang ada di SLB Negeri Keleyan Bangkalan.

DAFTAR REFERENSI

- Ayu Farizka, Dkk. 2021. Peranan Guru dalam Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang. *Jurnal Bashrah*, Vol 01, No 02
- Budimansyah, D. (2002). *Modal Pembelajaran dan Penilaian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Manik, Lisma dkk (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (3)
- Nurfadhillah, dkk. 2020. *Pendidikan Inklusi SD*. Tangerang : CV Jejak
- Rizkiana, dkk. 2023. Peran Guru dan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Pendidikan Inklusi. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
- Siaahan, Hasnah dkk (2022). Studi Kasus: Penanganan Anak Tuna Daksa (Cerebral Palsy), *Jurnal Homepage*, 4 (1)
- Sulistiyawati, Hesti dkk. Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Melalui Terapi Realitas: Literature Review, *Jurnal Talenta Psikolog*, 11 (2)
- Sunanto. (2004). *Pendidikan yang Terbuka bagi Semua*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan UNESCO Jakarta Office.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Wallace, G. & Larsen, S. C. 1978. *Educational Assessment of Learning Problems*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Wati, Ery. 2014. Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Negeri 23 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol XIV No 2, 368-378
- Zahrawati, Fawziah (2018). Membebaskan Anak Tuna Daksa dalam Mewujudkan Masyarakat Multikultural Demokratis, *Jurnal Al-Maiyyah*, 11 (1)

